

Representasi Budaya Buton dalam Film *Komang* melalui Perspektif Stuart Hall

Andi Suci Rahmayana¹, Sumiman Udu², La Ode Sahidin³

1 Program Studi S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia, andisuci061220@gmail.com

2. Program Studi S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia, sumimanudu_fkip@uho.ac.id

3 Program Studi S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia, sahidinlaode@ymail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Dipublikasi : 10 April 2026

Kata Kunci:

representasi budaya; film Komang; budaya Buton; identitas budaya; Stuart Hall

Key Words:

cultural representation; Komang film; Buton culture; cultural identity; Stuart Hall

Hal: 12-20

Abstrak

Artikel ini mengkaji representasi budaya Buton dalam film Komang berdasarkan temuan utama tesis “Representasi Budaya Buton dalam Film Komang: Kajian Stuart Hall”. Fokus analisis diarahkan pada tiga hal, yakni bentuk representasi budaya Buton, negosiasi identitas tokoh utama dalam konteks sosial yang dominan, dan peran sumber daya simbolik dalam membentuk makna budaya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap dialog, adegan, simbol visual, dan unsur audial film. Kerangka analisis mengacu pada teori representasi Stuart Hall, khususnya konsep representasi sebagai konstruksi makna dan model encoding/decoding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Komang merepresentasikan budaya Buton melalui bahasa, nilai kehormatan, solidaritas keluarga, religiusitas, dan simbol-simbol adat yang ditempatkan sebagai landasan moral tokoh. Di saat yang sama, representasi tersebut bersifat selektif dan ideologis karena lebih menonjolkan sisi harmonis, tradisional, dan nostalgik, sementara kompleksitas sosial masyarakat Buton tidak tampil secara utuh. Tokoh utama digambarkan menegosiasikan identitas Buton di tengah budaya Bali yang lebih dominan secara simbolik. Temuan ini menegaskan bahwa film bukan sekadar cermin realitas, melainkan arena diskursif yang memproduksi, menegosiasikan, dan menyebarluaskan makna budaya kepada audiens.

Abstract

This article examines the representation of Buton culture in the film Komang based on the main findings of the thesis “Representasi Budaya Buton dalam Film Komang: Kajian Stuart Hall”. The analysis focuses on three issues: the forms of cultural representation, the negotiation of the protagonist’s identity within a dominant social context, and the role of

	<p>symbolic resources in shaping cultural meaning. The study employs a descriptive qualitative method using content analysis of dialogues, scenes, visual symbols, and audio elements in the film. The theoretical framework refers to Stuart Hall's theory of representation, especially representation as the construction of meaning and the encoding/decoding model. The findings show that Komang represents Buton culture through language, honor values, family solidarity, religiosity, and customary symbols placed as the protagonist's moral foundation. At the same time, the representation is selective and ideological because it foregrounds harmonious, traditional, and nostalgic dimensions while leaving out the full social complexity of Buton society. The protagonist is portrayed as negotiating Buton identity within a Balinese cultural environment that is more symbolically dominant. These findings confirm that film is not merely a mirror of reality, but a discursive arena that produces, negotiates, and circulates cultural meaning to audiences.</p>
--	---

✉ **Corresponding Author:** Andi Suci Rahmayana, Program Studi S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Halu Oleo. Surel: [andisuci061220@gmail.com]

PENDAHULUAN

Film merupakan medium kultural yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membentuk cara pandang publik terhadap identitas, tradisi, dan relasi sosial. Dalam konteks perfilman Indonesia mutakhir, kecenderungan menghadirkan budaya lokal sebagai sumber inspirasi kreatif semakin menguat karena film dinilai mampu menjadi ruang artikulasi identitas sekaligus sarana edukasi publik mengenai keberagaman budaya. Suryanto (2021) menegaskan bahwa penggunaan kearifan lokal dalam film tidak hanya memperkuat identitas sinema Indonesia, tetapi juga membuka peluang bagi budaya daerah untuk hadir sebagai sumber makna yang hidup dalam narasi audiovisual. Posisi film sebagai teks budaya menjadikannya penting dikaji, terutama ketika film menghadirkan komunitas lokal dengan sejarah, nilai, dan simbol yang kompleks.

Salah satu film yang menarik dibaca dalam kerangka tersebut adalah Komang. Film ini mengangkat kisah cinta, perantauan, dan pergulatan identitas dengan menempatkan tokoh asal Buton dalam relasi sosial yang beririsan dengan budaya Bali. Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan menunjukkan bahwa film ini tidak hanya membangun drama personal, tetapi juga merepresentasikan budaya Buton melalui bahasa, simbol adat, religiusitas, solidaritas keluarga, dan cara tokoh merespons lingkungan sosial yang berbeda (Nining Widya Lestari, 2020). Dengan demikian, Komang dapat dipahami sebagai arena representasi budaya yang mempertemukan identitas lokal, logika modernitas, dan proses negosiasi makna dalam ruang sosial yang lebih luas. Di sini, budaya Buton tidak hadir sekadar sebagai latar, melainkan sebagai fondasi moral yang terus bekerja dalam perkembangan tokoh dan alur cerita (Rahmayana, 2025).

Kajian mengenai representasi budaya dalam film telah berkembang cukup pesat dalam lima tahun terakhir. Ayuanda et al. (2024) menemukan bahwa film *Primbon* membangun representasi budaya Jawa melalui seleksi simbolik yang meliputi bahasa, ritus, dan pengetahuan tradisional. Pada konteks lain, Valencia et al. (2025) menunjukkan bahwa bahasa dalam film menjadi penanda kondisi sosial sekaligus instrumen pembentukan identitas tokoh. Dua temuan ini memperlihatkan bahwa unsur verbal dan visual dalam film tidak pernah netral; keduanya menyusun kerangka penafsiran tertentu tentang budaya dan masyarakat yang direpresentasikan. Oleh karena itu, pembacaan terhadap Komang membutuhkan pendekatan yang tidak berhenti pada level isi cerita, melainkan bergerak ke arah bagaimana makna budaya dikonstruksi dan diarahkan (Rahmayana, 2025).

Bagi masyarakat Buton, persoalan representasi menjadi penting karena budaya lokal tidak hanya berhubungan dengan warisan simbolik, tetapi juga dengan cara sebuah komunitas dilihat, dipahami, dan diposisikan dalam ruang nasional. Hidayat et al. (2024) menegaskan bahwa tradisi kabanti di Buton masih berfungsi sebagai institusi sosial yang menjaga norma, nilai, dan identitas kultural masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya Buton bersifat dinamis dan hidup, bukan sekadar benda masa lalu yang dipamerkan. Sejalan dengan itu, Munafi dan Saafi (2025) memperlihatkan bahwa pelestarian kearifan lokal Buton ditopang oleh aktor-aktor adat, istana, dan agama melalui ranah simbolik, edukatif, dan adaptif. Dengan kata lain, budaya Buton bergerak dalam jaringan sosial yang aktif dan terus dinegosiasikan di tengah perubahan zaman.

Dalam horizon yang lebih luas, keragaman etnik di Sulawesi Tenggara juga membentuk konteks pembacaan yang penting. Yanti dan Hardiyati (2025) menunjukkan bahwa keberagaman etnik di Sulawesi Tenggara bersifat dinamis karena dipengaruhi migrasi, urbanisasi, teknologi, dan interaksi antarkelompok. Implikasi temuan ini adalah bahwa identitas Buton pada masa kini tidak dapat dipahami sebagai entitas tunggal dan beku. Identitas tersebut justru terbentuk melalui hubungan dengan budaya lain, termasuk ketika hadir di ruang film. Karena itu, pembacaan atas Komang perlu mempertimbangkan bahwa budaya Buton dalam film selalu berada dalam hubungan dengan budaya Bali, budaya urban, serta logika industri film yang mengutamakan keterbacaan simbolik bagi audiens yang lebih luas (Widyayuningsih, 2019).

Artikel ini menggunakan perspektif Stuart Hall karena teori representasi Hall memandang media sebagai arena konstruksi makna, bukan cermin netral kenyataan. Dalam pendekatan ini, representasi dipahami sebagai praktik diskursif yang memilih, menata, dan memberi penekanan pada unsur-unsur tertentu agar audiens menerima satu gambaran budaya yang dianggap wajar. Model encoding/decoding Hall juga relevan untuk menjelaskan bahwa makna film tidak tunggal: pembuat film mengodekan pesan tertentu, tetapi audiens dapat menerima, menegosiasikan, atau menolaknya. Dengan bertumpu pada kerangka tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan: (1) bagaimana budaya Buton direpresentasikan dalam film Komang;

(2) bagaimana identitas tokoh utama dinegosiasikan dalam konteks sosial yang dominan; dan (3) bagaimana sumber daya simbolik membentuk posisi sosial dan makna budaya dalam film.

METODE

Artikel ini merupakan hasil pengembangan dari tesis “Representasi Budaya Buton dalam Film Komang: Kajian Stuart Hall” dengan penyesuaian format ke dalam manuskrip jurnal. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi (Debby et al., 2020). Data utama berupa teks film Komang yang mencakup dialog, adegan, simbol visual, musik, latar ruang, pilihan busana, serta interaksi antartokoh. Data sekunder berasal dari tesis sebagai basis analisis awal dan dari literatur mutakhir 2021–2025 yang relevan dengan representasi budaya, film, identitas, dan kebudayaan Buton.

Langkah pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, film dibaca berulang untuk menandai adegan yang memperlihatkan simbol budaya Buton, relasi tokoh dengan keluarga, ekspresi nilai kehormatan, religiusitas, dan perjumpaan lintas budaya. Kedua, dialog yang berhubungan dengan identitas budaya, nama, bahasa, dan pilihan hidup tokoh dicatat sebagai unit analisis. Ketiga, data dikelompokkan ke dalam tiga fokus besar: representasi budaya, negosiasi identitas, dan sumber daya simbolik. Tahap ini penting agar pembacaan film tidak terjebak pada deskripsi cerita semata, tetapi bergerak pada pola representasi yang konsisten di sepanjang film.

Analisis dilakukan dengan memanfaatkan dua perangkat utama dari Stuart Hall, yaitu representasi sebagai konstruksi makna dan model encoding/decoding. Pada tahap pertama, setiap adegan dipahami sebagai hasil seleksi makna yang dilakukan pembuat film. Peneliti menafsirkan bagaimana bahasa, kostum, setting, musik, dan struktur konflik dikombinasikan untuk membangun citra tertentu tentang Buton. Pada tahap kedua, makna-makna tersebut diuji melalui kemungkinan posisi decoding audiens, yakni dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Cara ini digunakan untuk membaca kemungkinan penerimaan penonton terhadap representasi budaya Buton dalam film.

Keabsahan interpretasi dijaga melalui pembacaan berulang, pepadanan antaradegan, dan dialog dengan literatur mutakhir. Rujukan mutakhir dipakai bukan untuk menggantikan isi film, tetapi untuk menolong interpretasi agar tetap kontekstual, terutama terkait fungsi budaya lokal dalam media, perubahan identitas budaya, dan pelestarian nilai Buton di tengah modernisasi. Dengan demikian, metode penelitian ini menempatkan film sebagai teks budaya yang dapat dibaca secara kritis, terstruktur, dan terbuka terhadap keragaman makna.

HASIL

Hasil analisis menunjukkan bahwa budaya Buton dalam film Komang dibangun melalui empat penanda utama. Pertama, bahasa dan penamaan. Dialog yang membahas “La Ode” dan “Wa Ode” menjadi titik penting karena film memperlihatkan bahwa nama tidak semata identitas personal, tetapi berkaitan dengan kehormatan, garis sosial, dan ingatan budaya. Penanda ini memperlihatkan bahwa bahasa dan nama bekerja

sebagai simbol kebudayaan yang menautkan tokoh dengan sejarah kolektif Buton. Kedua, nilai kehormatan dan ikatan keluarga. Tokoh utama digambarkan memegang teguh rasa hormat kepada orang tua, menjaga nama baik, dan menempatkan keluarga sebagai pusat pertimbangan moral. Ketiga, religiusitas. Agama hadir bukan sebagai dekorasi, melainkan sebagai kerangka nilai yang menyatu dengan adat. Keempat, simbol adat dan lanskap asal. Kampung halaman, laut, busana, dan suasana komunal ditampilkan sebagai ruang afektif yang menopang identitas tokoh.

Temuan berikutnya memperlihatkan bahwa representasi budaya Buton dalam film bersifat selektif. Komang cenderung menonjolkan aspek budaya yang harmonis, santun, spiritual, dan penuh nostalgia. Citra ini membuat Buton tampil sebagai sumber keteguhan moral bagi tokoh utama. Akan tetapi, seleksi tersebut juga menyebabkan kompleksitas sosial yang lebih luas kurang tampak. Ketegangan kelas, perubahan generasi, variasi pengalaman perempuan, ataupun dinamika urban masyarakat Buton tidak dihadirkan secara memadai. Akibatnya, film menghasilkan gambaran budaya yang kuat secara simbolik, tetapi belum sepenuhnya menunjukkan keragaman internal budaya Buton.

Pada level identitas tokoh, film memperlihatkan proses negosiasi yang intens. Tokoh utama tidak digambarkan sebagai pribadi yang menolak budaya baru, tetapi juga tidak melebur total ke dalam lingkungan dominan. Ia membawa nilai-nilai Buton sebagai orientasi moral sambil belajar membaca norma sosial baru di luar kampung halaman. Pergulatan identitas ini tampak dalam keputusan-keputusan penting tokoh: cara ia memaknai cinta, cara ia membuktikan diri melalui kerja, dan cara ia merespons perbedaan agama dan budaya. Identitas Buton pada tokoh akhirnya tidak tampil sebagai esensi tetap, melainkan sebagai sesuatu yang terus dinegosiasikan dalam pengalaman sosial.

Hasil lain yang menonjol ialah peran sumber daya simbolik. Film menggunakan kostum, logat, pilihan bahasa, ekspresi tubuh, musik, dan latar ruang untuk menandai posisi sosial tokoh. Ketika tokoh berada di lingkungan asal, simbol-simbol Buton tampil sebagai penyangga identitas. Sebaliknya, ketika ia bergerak di ruang lain, simbol-simbol itu mengalami penyesuaian, bahkan kadang memudar, untuk menandai upaya integrasi sosial. Pergeseran ini memperlihatkan bahwa sumber daya simbolik dalam film bekerja ganda: mempertahankan akar budaya sekaligus menunjukkan tekanan budaya dominan yang menuntut adaptasi.

PEMBAHASAN

Temuan pertama menegaskan bahwa Komang bekerja sesuai dengan konsep representasi Hall: film tidak memantulkan Buton apa adanya, melainkan mengonstruksi satu versi Buton yang dianggap bermakna dan komunikatif bagi audiens. Karena industri film membutuhkan simbol yang cepat dikenali, maka bahasa daerah, simbol kehormatan, keluarga, dan religiusitas ditempatkan sebagai titik masuk paling efektif. Pola ini sejalan dengan kajian Ayuanda et al. (2024) yang menunjukkan bahwa film cenderung memilih simbol budaya yang paling mudah dikenali untuk meneguhkan identitas etnik dalam narasi. Dalam Komang,

strategi ini efektif menghadirkan Buton sebagai budaya yang bermartabat dan emosional. Namun, pada saat yang sama, strategi tersebut menyisihkan lapisan-lapisan budaya yang lebih rumit dan kontradiktif.

Jika dihubungkan dengan pandangan Suryanto (2021), penggunaan budaya lokal sebagai sumber inspirasi penciptaan memang dapat menguatkan identitas film Indonesia. Akan tetapi, penguatan identitas lokal dalam film selalu bergantung pada cara budaya itu dipilih, dipotong, dan dibingkai. Komang memilih jalur representasi yang menekankan moralitas, akar keluarga, dan romantisme kampung halaman. Jalur ini memungkinkan penonton membangun kedekatan afektif terhadap tokoh dan budayanya. Meski demikian, secara ideologis pilihan tersebut juga membentuk pemahaman bahwa budaya Buton terutama bernilai ketika ia tampil sebagai sumber kesederhanaan, kesantunan, dan ketulusan. Dengan kata lain, film tetap bergerak dalam logika seleksi simbolik yang menyaring budaya agar sesuai dengan kebutuhan dramatik dan emosional.

Pembacaan kedua terkait negosiasi identitas menunjukkan bahwa tokoh utama berada pada posisi hibrid. Ia datang dari budaya Buton, tetapi harus hidup dalam konteks sosial lain yang memiliki aturan, simbol, dan kekuatan representasional berbeda. Di titik ini, identitas tidak lagi bisa dipahami sebagai warisan murni, melainkan sebagai hasil perjumpaan antarbudaya. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang hibriditas budaya dalam film yang menunjukkan bahwa identitas tokoh modern sering terbentuk melalui percampuran, penyesuaian, dan ambivalensi ketika berhadapan dengan lingkungan multikultural (Syaniah & Lestari, 2025). Pada Komang, hibriditas tersebut bukan berarti kehilangan identitas Buton, melainkan penataan ulang identitas agar tetap bermakna dalam ruang sosial baru.

Bahasa memainkan peran penting dalam negosiasi ini. Valencia et al. (2025) menekankan bahwa bahasa film tidak hanya menyampaikan isi percakapan, tetapi juga menandai kelas sosial, kedekatan, dan posisi kultural tokoh. Dalam Komang, bahasa menjadi penanda keterikatan tokoh pada asal-usulnya sekaligus alat adaptasi ketika ia berada pada lingkungan yang berbeda. Pergeseran bahasa dan logat tidak harus dibaca sebagai hilangnya identitas; ia juga dapat dibaca sebagai strategi sosial agar tokoh dapat bergerak di antara dua dunia. Dengan perspektif Hall, momen-momen semacam ini memperlihatkan bahwa identitas budaya dalam film selalu berhubungan dengan relasi kuasa: siapa yang bisa bicara dengan bahasanya sendiri, kapan harus menyesuaikan diri, dan dalam konteks apa identitas lokal diakui atau disamarkan.

Pada sisi lain, film juga memperlihatkan bagaimana budaya Buton bisa diposisikan sebagai “yang lain” di hadapan budaya yang lebih dominan secara simbolik. Tokoh utama kerap harus membuktikan dirinya, baik secara ekonomi maupun sosial, agar dinilai layak. Posisi ini mengandung jejak ideologi modernisasi dan pusat-perifer, yaitu gagasan bahwa perpindahan ke ruang yang lebih modern identik dengan peningkatan nilai diri. Kritik seperti ini penting diajukan karena tanpa disadari film dapat menempatkan budaya asal sebagai ruang nostalgia, sedangkan ruang luar sebagai tempat ujian dan pengukuhan. Yanti dan Hardiyati (2025) telah menunjukkan bahwa perubahan sosial di Sulawesi Tenggara bergerak melalui

urbanisasi dan pencampuran etnik; karena itu, representasi Buton dalam film seharusnya juga dibaca dalam konteks mobilitas sosial dan pergeseran ruang hidup, bukan hanya dalam kerangka tradisi statis.

Temuan mengenai sumber daya simbolik dapat dibahas lebih lanjut melalui konsep kekuasaan representasional. Kostum, lanskap, musik, dan tata ruang bekerja sebagai kode budaya yang mengarahkan emosi dan persepsi penonton (Rumiah et al., 2019). Musik dan simbol adat, misalnya, memperkuat pembacaan bahwa Buton adalah rumah nilai bagi tokoh utama. Pola serupa juga ditemukan pada penelitian Hidayat et al. (2024) yang menempatkan tradisi kabanti sebagai medium penguatan norma dan identitas sosial di Buton. Artinya, film *Komang* memanfaatkan sumber daya simbolik yang memang hidup dalam kebudayaan Buton, tetapi lalu mengemasnya sesuai struktur naratif sinema populer. Dalam proses ini, budaya lokal menjadi sekaligus otentik dan terkurasi: otentik karena bersumber pada praktik sosial nyata, terkurasi karena dipilih hanya bagian yang paling resonan bagi alur film (Diani et al., 2018).

Keterkaitan budaya, pelestarian, dan perubahan juga tampak pada temuan tentang adat dan nilai lokal Buton dalam literatur mutakhir. Munafi et al. (2022) memperlihatkan bahwa kearifan lokal Buton seperti kaombo tidak hanya menjaga hutan, tetapi juga memuat relasi etis antara manusia, ruang, dan aturan komunal. Munafi dan Saafi (2025) menambahkan bahwa aktor adat berperan penting menjaga relevansi nilai lokal melalui strategi simbolik, edukatif, dan adaptif. Dalam kerangka ini, *Komang* dapat dibaca sebagai bagian dari ranah adaptif itu sendiri: film membawa nilai Buton ke medium populer agar dikenal audiens yang lebih luas. Dengan demikian, representasi budaya dalam film tidak selalu berarti reduksi; ia juga bisa menjadi bentuk transmisi nilai, asalkan tetap disadari bahwa setiap transmisi selalu melibatkan penyederhanaan tertentu (Wulandari & Islam, 2020).

Jika dibaca melalui model encoding/decoding, film ini membuka setidaknya tiga kemungkinan pembacaan. Pada posisi dominan-hegemonik, penonton menerima Buton sebagai budaya luhur yang menopang moral tokoh utama (Sahlan, 2016). Pada posisi negosiasi, penonton menerima nilai-nilai itu, tetapi merasa film terlalu menekankan sisi harmonis dan kurang menampilkan keragaman realitas. Pada posisi oposisi, penonton terutama yang memiliki kedekatan langsung dengan budaya Buton bisa memandang bahwa film menyederhanakan identitas mereka menjadi simbol-simbol yang mudah dipasarkan. Ketiga kemungkinan ini menegaskan bahwa makna budaya dalam film tidak pernah sepenuhnya berada di tangan pembuat film. Makna selalu lahir dari perjumpaan antara teks film, pengalaman penonton, dan konteks sosial tempat film dibaca.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa film *Komang* merepresentasikan budaya Buton melalui bahasa, nama, kehormatan, solidaritas keluarga, religiusitas, dan simbol-simbol adat yang ditempatkan sebagai pusat moral tokoh utama. Representasi tersebut menegaskan bahwa film bekerja sebagai arena konstruksi makna, bukan cermin realitas yang netral. Pada saat yang sama, representasi budaya Buton dalam

film bersifat selektif karena lebih menonjolkan sisi harmonis, tradisional, dan nostalgik, sementara keragaman internal dan kompleksitas sosialnya belum tampak secara utuh. Identitas tokoh utama direpresentasikan sebagai identitas yang cair dan dinegosiasikan dalam hubungan dengan budaya lain yang lebih dominan secara simbolik. Sumber daya simbolik seperti bahasa, kostum, lanskap, dan musik berperan besar dalam membentuk posisi sosial tokoh serta mengarahkan pembacaan budaya oleh penonton. Oleh sebab itu, Komang penting dipahami bukan hanya sebagai film romantis, melainkan sebagai teks budaya yang memperlihatkan bagaimana identitas Buton diproduksi, dinegosiasikan, dan disirkulasikan dalam media populer. Penelitian lanjutan perlu melibatkan resepsi audiens, terutama dari komunitas Buton sendiri, agar dapat diketahui sejauh mana representasi dalam film diterima sebagai penguatan identitas atau justru dipandang sebagai penyederhanaan budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, L., & Maisarah, I. (2022). Islamic trace of the Buton community in the Qoburu Kabanti oral tradition. *Icorad*, 193–201. <https://doi.org/10.47841/icorad.v2i2.146>
- Ayuanda, W., et al. (2024). Budaya Jawa dalam film Primbon: Analisis representasi Stuart Hall. *Alfabeta*, 7(2), 440–449.
- Bagea, I. (2023). Mengenal budaya Buton. *Aksara Kawanua: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 60–64.
- Debby, Y., Hartiana, T. I. P., & Krisdinanto, N. (2020). Desakralisasi film horor Indonesia dalam kajian reception analysis. *ProTVF*, 4(1). <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24171>
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2018). REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM MALEFICENT. *ProTVF*. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v1i2.19873>
- Hidayat, S. R., Yusof, N., & Jari, T. M. T. (2024). Social ethics and local literature: The Kabanti of Buton traditions. *Jurnal Indo-Islamika*, 14(1), 113–125. <https://doi.org/10.15408/jii.v14i1.40792>
- Munafi, L. O. A., et al. (2021). Inventory and preservation of regional culture advancement objects of Baubau City. *Quest Journals: Journal of Research in Humanities and Social Science*, 9(6), 27–32.
- Munafi, L. O. A., et al. (2022). Kaombo: Local wisdom regarding forest conservation system among the Rongi indigenous people in South Buton. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*, 7(2), 267–279.
- Munafi, L. O. A., & Saafi, A. (2025). Guardians of cultural heritage: Traditional elites and the preservation of local wisdom in Buton, Indonesia. *Social Science and Humanities Journal*, 9(7), 8439–8448. <https://doi.org/10.18535/sshj.v9i07.1919>
- Nining Widya Lestari. (2020). STRATEGI PENGEMBANGAN TEKNOLOGI DALAM MENUMBUHKAN EKONOMI KREATIF DI INDONESIA. *INDIKATOR*, 1(1). <https://doi.org/10.37753/indikator.v1i1.21>
- Putri, W. D. I., & Suryanto. (2025). Makna tradisi Kahiya remaja wanita Buton Tengah (Memaknai budaya dalam perspektif psikologi). *Psyche: Jurnal Psikologi*, 7(1). <https://doi.org/10.36269/psyche.v7i1.2992>
- Rumiah, R., Muchtar, E. A., Tachjan, T., & Sumaryana, A. (2019). PROGAM PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF ANIMASI DI KOTA CIMAHI. *Jurnal Administrasi Publik*, 10(1). <https://doi.org/10.31506/jap.v10i1.5982>

- Sahlan, A. (2016). Messages For Humanity In “Bula Malino” (Quiet Moon) (A Poem by Kaimuddin Idrus Muhammadalbuthuni Ibnu Badaruddin). *IJLECR - INTERNATIONAL JOURNAL OF LANGUAGE EDUCATION AND CULTURE REVIEW*, 2(1). <https://doi.org/10.21009/ijlecr.021.05>
- Suryanto, H. (2021). Film menggunakan kearifan lokal sebagai sumber inspirasi penciptaan (Satu cara menuju film beridentitas Indonesia). *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 12(3), 112–123. <https://doi.org/10.52290/i.v12i3.59>
- Syaniah, F., & Lestari, I. (2025). Representation of cultural hybridity in the Asian American comedy film Joy Ride 2023. *International Journal of English and Applied Linguistics*, 5(2), 60–71.
- Widayuningsih, R. S. (2019). KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL KARTINI KARYA ABIDAH EL KHALIEQY. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Wulandari, A. I., & Islam, M. A. (2020). Representasi Makna Visual Pada Poster Film Horor Perempuan Tanah Jahanam. *Barik*, 1(1).
- Valencia, M., Pambudi, A. W. B., Irfan, M., Maulana Izzani, M. I., & Olivier Montong, Z. K. (2025). Penggunaan bahasa Indonesia sebagai representasi kondisi sosial masyarakat pada film Jakarta vs Everybody (2021). *IMAJI*, 16(1), 33–41. <https://doi.org/10.52290/i.v16i1.251>
- Yanti, M., & Hardiyati, M. (2025). Ethnic and cultural diversity in Southeast Sulawesi. *Journal of Contemporary Islamic Primary Education*, 4(1), 310–316.